



5

5

ANTROPOLOGI PSIKOLOGI

A. ANTROPOLOGI DAN PSIKOLOGI

Antropologi psikologi (*psychological Anthropology*) adalah bagian dari ilmu antropologi yang berkembang pesat terutama di Amerika, sehingga sudah menjadi suatu bidang ilmu tersendiri. Nama antropologi psikologi ini yang semula dianjurkan oleh antropolog Amerika Serikat Francis L.K. Hsu, sebenarnya merupakan nama yang relatif baru yang sebelumnya dikenal dengan nama *Culture and Personality* (Kebudayaan dan Kepribadian), atau terkadang juga disebut *Ethno-psychology* (Psikologi Suku Bangsa).

Ember dan Ember (1985; 388) mendefinisikan antropologi psikologi sebagai studi yang dilakukan oleh para ahli antropologi yang tertarik pada perbedaan psikologis di antara dan di dalam suatu masyarakat dan persamaan psikologis pada rentang yang luas pada masyarakat manusia. Sementara itu, kita juga mengenal adanya istilah Psikologi Lintas Budaya (*cross-cultural psychology*) yaitu studi yang dilakukan para ahli psikologi terhadap dua atau lebih masyarakat. Menurut James Danandjaja (1988; 2) antropologi psikologi semenjak lahir sudah bersifat antardisiplin. Hal ini disebabkan oleh dua hal; *pertama*, teori, konsep, dan metode penelitiannya banyak meminjam dari berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, psikiatri, dan psikologi. *Kedua*, para pendirinya adalah berasal dari disiplin ilmu yang bermacam-macam. Para pendiri tersebut antara lain adalah: dari kalangan antropologi seperti Ralph Linton, Margaret Mead, dan Cora DuBois; dari kalangan psikiater adalah Abram Kardiner; dan dari kalangan psikologi antara lain adalah W.H.R. River, Erik H. Erikson (ahli psikoanalisa Neo Freudian), Geza Roheim (ahli psikoanalisa Freud).

B. SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU ANTROPOLOGI PSIKOLOGI

Menurut Koentjaraningrat (1990; 45-46) ilmu antropologi psikologi muncul karena ada beberapa sarjana antropologi yang selama penelitiannya di lapangan menemukan bahwa beberapa manusia dalam

kehidupan masyarakat dan kebudayaan non-Eropa-Amerika yang mereka amati ternyata bertentangan dengan apa yang pernah mereka pelajari dari ilmu psikologi. Psikologi memang berkembang berdasarkan kehidupan masyarakat dan kebudayaan Eropa Barat dan Amerika, sehingga kadang-kadang terdapat konsep-konsep dan atau teori-teori psikologi yang tidak dapat diterapkan secara universal di luar masyarakat Eropa Barat dan Amerika, seperti dalam masyarakat dan kebudayaan di Asia, Afrika, dan kawasan Pasifik. Lalu muncul pertanyaan berbentuk seperti apakah karya seorang peneliti pada cabang ilmu antropologi psikologi ?

Menurut Francis L.K. Hsu (dalam Danandjaja, 1988; 3-6) karya-karya penelitian yang dapat digolongkan ke dalam antropologi psikologi adalah:

1. Suatu karya yang dihasilkan oleh seorang ahli antropologi, yang mempunyai pengetahuan baik mengenai konsep psikologi; atau karya yang dihasilkan oleh seorang ahli dari disiplin lain, yang mempunyai pengetahuan baik mengenai konsep antropologi di samping pengetahuan mengenai konsep psikologi (jika bukan seorang ahli psikologi)
2. Segala karya yang mempermasalahkan individu sebagai tempat atau wadah kebudayaan.
3. Segala karya yang memberikan pengakuan serius kepada kebudayaan sebagai variabel bebas maupun variabel terikat, yang berhubungan dengan kepribadian.
4. Segala karya dari seorang ahli antropologi, yang mempergunakan konsep atau teknik tes psikologi, yang memberikan data tepat-guna dalam bentuk yang dapat dipergunakan oleh para ahli antropologi.
5. Ruang lingkup antropologi psikologi sama dengan pengkajian secara lintas budaya (cross cultural studies) mengenai kepribadian dan sistem sosial budaya. Pengkajian tersebut meliputi masalah-masalah sebagai berikut:
 - a. Hubungan struktur sosial dan nilai-nilai budaya dengan pola pengasuhan anak pada umumnya;

-
- b. Hubungan antara pola pengasuhan anak dengan struktur kepribadian rata-rata, seperti yang diungkapkan dalam perilaku;
 - c. Hubungan antara struktur kepribadian rata-rata dengan sistem peran (role system) dan aspek proyeksi dari kebudayaan;
 - d. Hubungan semua variabel di atas dengan perilaku menyimpang yang berbeda dari suatu kolektif ke kolektif lain. Teori yang dipergunakan dan hipotesa yang diuji, dapat berasal dari ilmu-ilmu perilaku (behavioral sciences) apa saja. Akan tetapi ciri khas penelitian antropologi psikologi adalah penekanannya pada perbedaan kelompok-kelompok alamiah sebagai pokok perhatian, dan bukannya mengenai perbedaan individu di lapangan.
6. Konsep kepribadian kebudayaan (personality culture), yang timbul sebagai akibat interaksi dari kedua ilmu tersebut di atas (psikologi dan antropologi), sangat berguna sekali. Hal ini akan menyebabkan para peneliti antropologi psikologi dalam studinya mengenai perilaku selalu memperhatikan faktor-faktor penyebab pendahulunya (antecedents); dan tidak akan puas hanya dengan pelukisan mengenai sifat-sifat khas saja, sebagaimana yang umum dilakukan oleh para ahli psikologi sosial.

Ahli lain Milton Singer (dalam Danandjaja, 1988; 5) berpendapat bahwa terdapat tiga kelompok permasalahan besar dalam penelitian antropologi psikologi yaitu:

1. Kelompok hubungan kebudayaan dengan sifat pembawaan manusia (human nature)
2. Kelompok hubungan kebudayaan dengan kepribadian khas kolektif tertentu (typical personality)
3. Kelompok hubungan kebudayaan dengan kepribadian abnormal.

Dari ketiga kelompok permasalahan besar itu timbul beberapa pokok permasalahan penelitian seperti: "hubungan antara perubahan kebudayaan dengan perubahan kepribadian" dan "hubungan antara perubahan kebudayaan dengan kepribadian abnormal".

C. METODE-METODE DALAM ANTROPOLOGI PSIKOLOGI

Sebagaimana halnya dalam penelitian-penelitian antropologi, maka cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian antropologi psikologi umumnya yang dipakai adalah metode pengumpulan etnografis, berupa wawancara dan pengamatan. Akan tetapi karena yang dibahas dalam antropologi psikologi tidak hanya terbatas pada kebudayaan yang dapat dilihat saja (*overt*), akan tetapi juga menyangkut hal-hal yang tidak dapat dilihat langsung (*covert*), seperti nilai-nilai, atau dinamika psikologis suatu masyarakat tertentu, seringkali metode etnografis tidak dapat memecahkan masalah secara memuaskan. Selain itu terdapat pula beberapa kelemahan lain dari metode etnografi. Menurut Kontjaraningrat (1990; 52-53) dalam deskripsi-deskripsi etnografi abad ke-19, tulisan-tulisan para musafir dan pelaut, para pendeta penyebar agama Nasrani, atau para pegawai pemerintah negara penjajah Eropa, seringkali terdapat beberapa bagian yang memberi keterangan mengenai watak dari warga masyarakat dan kebudayaan yang dideskripsi. Keterangan itu biasanya hanya didasarkan pada kesan-kesan saja, yang diperoleh penulisnya dari pengalamannya bergaul dengan beberapa orang warga masyarakat tersebut. Bila seorang penulis memperoleh pengalaman yang menyenangkan pada waktu bergaul dengan warga suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu, maka dalam bukunya yang membahas tentang kebudayaan tersebut akan disebutnya memiliki watak yang ramah, baik, sopan dan sebagainya. Sebaliknya, apabila ia memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan terhadap warga dari kebudayaan tersebut, maka ia akan menyebutnya dengan kesan yang tidak menyenangkan pula. Oleh karena itu, pada awal abad ke-20 muncul perkembangan baru dalam upayanya untuk mempertajam metode-metode yang sifatnya lebih ilmiah dan lebih eksak untuk menganalisa *kepribadian umum*, yang pada etnografi-etnografi kuno hanya didasarkan pada kesan belaka.

Oleh karena itu, dikembangkan pula metode-metode yang pada umumnya digunakan oleh kalangan psikolog, terutama pada cabang psikologi klinis seperti metode eksak atau metode tes proyektif, metode riwayat hidup atau biografi (*life story method*), metode pencatatan dan

analisis mimpi, dan metode antropologis lain yaitu metode pengumpulan dan analisis folklor, dan metode survei lintas budaya.

1. Metode Eksak atau Metode Tes Proyektif

A. Kardiner (seorang psikolog) dan R. Linton (seorang antropolog) bekerjasama mengembangkan metode eksak, yaitu menganalisis watak individu dengan menggunakan teknik tes-tes proyeksi. Para antropolog menggunakan beberapa tes psikologi untuk menganalisis kepribadian umum warga suatu masyarakat, yaitu : Tes Rorschach, Baum Test (*baum = pohon*), TAT (*Thematic Apperception Test*), Tes HTP (*House Tree Person*), Tes DAP (*Draw A Person*) Test, dan SSCT (*Sach Sentence Completion Test*).

Menurut Sadli (dalam Koentjaraningrat, 1994; 220-221) proyeksi adalah istilah yang seringkali digunakan dalam psikologi klinis maupun psikologi sosial. Secara historis istilah *projection* berasal dari aliran psikoanalisa dan untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Sigmund Freud pada tahun 1894 dalam karangannya yang berjudul *The Anxiety Neurosis*. Di situ dikatakan:

“The psycho develops the neurosis when it feels itself unequal to the task of mastering (sexual) excitatin arising endogenously. That is to say, it acts as if it had projected this excitation into the outer world.”

Jiwa seseorang akan menghasilkan suatu kecemasan neurotis ketika situasinya tidak sama dengan rangsangan seksual yang muncul dari dalam. Dapat dikatakan bahwa jiwa akan bertindak jika telah ada proyeksi dari rangsang-rangsang itu ke dunia luar.

Selanjutnya pada tahun 1896 dalam bukunya *On the Defense Neuropsychoses*, Freud mengatakan bahwa proyeksi adalah proses dimana seorang menganggap bahwa dorongan-dorongan, perasaan-perasaan, dan sentimen-sentimen diri sendiri disebabkan karena orang lain atau karena keadaan dunia luar. Dalam pengertian ini, maka proyeksi adalah suatu defensif yang memungkinkan orang yang bersangkutan untuk tidak sadar akan gejala-gejala yang kurang diingini. Berdasarkan konsep ini, Healy, Bronner, dan Bowers memberikan definisi proyeksi sebagai berikut:

..... a defensive process under the sway of the pleasure principle whereby the ego thrusts forth on the external world unconscious wishes and ideas which, if allowed to penetrate into consciousness, would be painful to the ego."

Suatu proses pertahanan di bawah kendali dari prinsip kenikmatan dengan cara ego mendorong seterusnya ke dunia luar keinginan-keinginan dan ide-ide tidak sadar, yang jika dibiarkan masuk ke alam kesadaran justru akan menyiksa ego.

Menurut English dan English (dalam Danandjaja, 1988) tes proyeksi adalah situasi yang secara relatif tidak berstruktur, namun bersifat standar, dimana orang yang diuji diminta untuk memberikan tanggapan secara sebebass mungkin, tanpa dipengaruhi sugesti. Respon terhadap materi tes proyeksi tersebut biasanya dianalisa untuk mendapatkan karakteristik kepribadian dan juga tingkat kognitif tertentu secara kualitatif. Untuk melakukan interpretasi respon-respon yang muncul dari materi tes proyeksi tertentu diperlukan latihan yang banyak.

Selanjutnya dikatakan oleh Sadli (dalam Koentjaraningrat, 1994; 221), bahwa diantara berbagai bentuk proses defensif (seperti represi, regresi, reaksi formasi dan lain-lain), proyeksi dianggap sebagai salah satu proses defensif yang utama, sementara para ahli lain beranggapan bahwa proyeksi justru merupakan konsep psikoanalisis yang dianggap kurang mendapatkan perhatian. Sebagaimana dikatakan oleh Sears (1943): "Barangkali istilah yang paling tidak adekuat dalam semua teori psikoanalisa adalah proyeksi".

Lebih lanjut G. Lindzey (dalam Koentjaraningrat 1990; 60-61) mencoba memberikan beberapa penilaian sehubungan dengan penelitian antropologi psikologi yang mencoba menggunakan metode eksak dengan tes proyeksi. Beberapa penilaian itu antara lain adalah:

1. Konsep kepribadian umum (*basic atau modal personality structure*) belum merupakan konsep yang mantap karena masih terlalu banyak individu dalam suatu kebudayaan (bahkan dari warga kebudayaan yang wataknya dari luar terlihat seragam) yang mempunyai kepribadian yang menyimpang dari kepribadian umum yang ditentukan berdasarkan data teknik proyektif;

-
2. Proses perubahan kebudayaan yang makin lama makin cepat dialami oleh hampir semua kebudayaan di dunia pada saat ini, menambah gejala keanekaragaman watak dari para individu yang menjadi warga dari suatu kebudayaan:
 3. Karena dalam rangka suatu masyarakat masa kini ternyata ada beberapa macam adat-istiadat pengasuhan anak dan beberapa jenis proses enkulturasi dan sosialisasi berdasarkan sub kebudayaan, golongan sosial, golongan agama, dan sebagainya, maka satu masyarakat dan kebudayaan seringkali memunculkan kepribadian umum. Para peneliti yang menggunakan teknik proyektif untuk menganalisa kepribadian umum memang harus lebih teliti dan seksama dalam hal menyusun sampel-sampel, sesuai dengan aneka ragam subkebudayaan dan golongan sosial yang ada.
 4. Hasil tes proyektif harus dicocokkan dengan data yang diperoleh dari metode-metode etnografi kualitatif yang lain, seperti data pengalaman individu, hasil wawancara, hasil pengamatan dan sebagainya.

Salah satu contoh penelitian dengan menggunakan teknik proyeksi adalah penelitian yang dilakukan oleh Cora DuBois (dalam Ihromi 1994; 118) selama 18 bulan di tengah-tengah orang Alor. Ia mempelajari bahasa Belanda, bahasa Melayu, dan bahasa daerah. DuBois menulis sebuah etnografi umum mengenai Alor, yang juga memuat banyak observasi mengenai tingkah laku; diberikannya percobaan Tes Rorschach kepada 37 orang, percobaan asosiasi kata kepada 36 orang, dan percobaan Porteus mengenai salur jalan yang menyesatkan kepada 55 orang. Dikumpulkannya gambar-gambar yang dibuat oleh 35 orang anak laki-laki dan 22 anak perempuan yang dicatatnya dalam delapan riwayat kehidupan yang cukup panjang.

Dalam tahap analisis, studi DuBois tersebut telah membuat suatu pembaharuan, dengan cara menyerahkan bahan-bahan proyektif tersebut kepada analisis Rorschach, gambar-gambar kepada analisis gambar, dan sejarah hidup kepada Abram Kardiner untuk dianalisis. Setiap ahli diwajibkan memberikan gambaran umum mengenai kepribadian orang-orang Alor di atas berdasarkan bahan-bahan yang diberikan itu. Dalam

analisis tersebut ternyata terdapat banyak sekali persamaan di antara laporan itu dan penyesuaian dengan kesan yang diperoleh penulis etnografi tersebut. Metode ini memperkecil kemungkinan prasangka dan subjektivitas dalam deskripsi kepribadian orang-orang Alor.

2. Metode Riwayat Hidup atau Biografi

Individual life history adalah istilah yang sering digunakan di kalangan ahli antropologi psikologi, adalah data yang mengumpulkan semua keterangan apa yang pernah dialami individu-individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat yang sedang dijadikan objek penelitian. Dalam ilmu psikologi disebut dengan istilah *personal document*, dan dalam sosiologi dikenal dengan istilah *human document* sedangkan dalam antropologi dikenal dengan istilah *individual life history* (Koentjaraningrat, 1994; 158). Selanjutnya menurut Danandjaja (1988; 112) dikatakan bahwa dalam ilmu antropologi psikologi, metode pengumpulan riwayat hidup individu ini ternyata sudah banyak dilakukan orang. Tujuan dari penelitian semacam ini adalah untuk mencapai suatu pengertian tentang suatu masyarakat, kebudayaan, dan tipe kepribadian suatu bangsa atau suku bangsa, melalui pandangan mata individu-individu yang merupakan warga dalam masyarakat bersangkutan. Selanjutnya disebutkan oleh Danandjaja salah satu contoh dari penggunaan metode ini pada penelitian di kalangan antropolog yaitu A.L. Kroeber. Kroeber pada waktu masih muda ketika mengumpulkan bahan penulisan buku etnografi tentang suku bangsa Gros Ventre di daerah stepa utara negara bagian Montana, Amerika Serikat, telah pula mengumpulkan riwayat hidup tokoh-tokoh suku bangsa tersebut. Namun orang yang pertama kali menggunakan metode riwayat hidup ini secara sistematis untuk memperdalam pengertian tentang suatu masyarakat yang sedang diteliti adalah Paul Rodin. Etnografi yang telah dihasilkan Rodin adalah "Crashing Thunder" (1913, 1920, 1926), yaitu mengenai seorang tokoh suku bangsa Winnebago dari negara bagian Wisconsin, Amerika Serikat. Sejak itulah banyak sekali digunakan metode pengumpulan riwayat hidup.

Contoh penelitian lain sebagaimana disebutkan oleh Koentjaraningrat (1994; 163) adalah penelitian yang bertemakan kemiskinan, seperti pada

penelitian Oscar Lewis yang berjudul *La Vida* (1969). Buku ini dianggap memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan buku-buku lain karangan Lewis, seperti *Five Families*, *The Children of Sanchez*, dan *Pedro Martinez*. Dalam buku tersebut dilukiskan riwayat kehidupan rumah tangga dari lima anggota keluarga, bernama keluarga Rios. Keluarga tersebut terdiri dari seorang ibu, Fernande Rios, dengan kedua anak putrinya yang sudah menikah yakni Soledad dan Felicita. Mereka tinggal di daerah *slum* di kota San Juan di Puerto Rico. Dua anggota keluarga yang lain adalah rumah tangga anak laki-laki Fernande Rios yang bernama Simplicio Rios dengan adik perempuannya Cruz yang tinggal di New York. Keistimewaan dari buku ini adalah bahwa dalam riwayat kehidupan dari satu rumah tangga Rios, terdapat banyak kejadian dan peristiwa yang menyangkut kehidupan dari rumah-rumah tangga Rios yang lain. Masing-masing anggota keluarga memiliki pandangan yang berbeda-beda satu sama lain dan seringkali bertentangan satu sama lain.

Lalu muncul pertanyaan bagaimana Oscar Lewis dapat melakukan semua itu ? Sebelum melakukan wawancara mendalam dengan kelima tokoh utama dari keluarga Rios, ia telah melakukan penelitian dengan menggunakan metode angket, observasi, dan wawancara terhadap seratus keluarga daerah *slum* di kota San Juan, Puerto Rico. Adapun angket yang dipergunakan bermaksud untuk mengumpulkan data umur, pekerjaan, agama, komposisi keluarga, ekonomi rumah tangga, tingkat kemakmuran, migrasi dan hubungan kerabat-kerabat di New York, pola pergaulan dengan tetangga, pandangan politik, pola rekreasi, dan sebagainya. Sesudah pengetahuan umumnya mengenai kehidupan sosial dan kebudayaan di daerah *slum* tadi diperoleh secara memadai, maka Lewis menseleksi lagi 19 keluarga untuk penelitian yang mendalam dengan metode pengamatan, wawancara, dan tes psikologis. Selain itu Lewis juga menseleksi delapan keluarga yang telah pindah ke New York dan yang memiliki hubungan kekerabatan dan kontak dengan salah satu dari ke-19 keluarga di San Juan tadi. Di New York, kedelapan keluarga tadi diteliti dengan metode kualitatif yang sama intensifnya dengan apa yang dilakukan di San Juan. Akhirnya baru dapat diputuskan lima keluarga diantara ke-27 keluarga tersebut untuk diteliti *life history*-nya.

Menurut Koentjaraningrat (1994; 167) metode analisis riwayat hidup amat berguna bagi penelitian antropologi psikologi, karena memiliki beberapa fungsi antara lain:

1. Data riwayat hidup individu penting bagi si peneliti, untuk memperoleh pandangan dari dalam mengenai gejala-gejala sosial dalam suatu masyarakat melalui pandangan dari para warga sebagai partisipan dari masyarakat yang bersangkutan.
2. Data riwayat hidup penting bagi si peneliti untuk mencapai pengertian mengenai masalah individu warga masyarakat yang suka berperilaku menyimpang. Dan masalah peranan para individu yang menyimpang tersebut sebagai pendorong gagasan baru dalam masyarakat dan kebudayaan.
3. Data riwayat hidup penting bagi si peneliti untuk memperoleh pengertian mendalam tentang hal-hal psikologis yang tidak mudah diamati dari luar, atau dengan metode wawancara berdasarkan pernyataan langsung. Hal ini biasanya sudah mengenai pengaruh lingkungan kebudayaan terhadap jiwa si individu dan data serupa itu secara praktis penting dalam penelitian psikiatri, psikologi, dan kesehatan mental.
4. Data riwayat hidup penting bagi si peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai rincian dari hal yang tidak mudah akan diceritakan orang dengan metode wawancara berdasarkan pertanyaan langsung.

3. Metode Pencatatan dan Analisis Mimpi

Fenomena mimpi banyak dibicarakan dalam teori-teori Psikoanalisa. Oleh karena itu beberapa istilah yang akan banyak dijumpai dalam menjelaskan metode analisis mimpi ini, berdasarkan pada kerangka pikir Teori Psikoanalisa. Beberapa istilah itu antara lain adalah isi impian, harapan impian, dan interpretasi mimpi.

Isi impian (*dream content*) menurut Psikoanalisa (dalam Chapin, 1995) adalah gambaran, kesan, dan ide yang ditampilkan dalam impian. Isi impian ini dibagi ke dalam dua tipe dasar, yaitu: pertama, isi manifestasinya, atau isi seperti hal tersebut berlangsung benar pada si

pemimpi. Kedua, isi yang laten, yang harus ditafsirkan lewat teknik penafsiran impian.

Penafsiran impian, juga menurut Psikoanalisa (dalam Chapin, 1995) adalah proses pemberian makna pada impian. Cara yang digunakan oleh kalangan Psikoanalisis adalah menyuruh pasien melakukan asosiasi bebas di sekitar impiannya, sampai sifatnya yang bercorak pengaburan impian khayalnya menjadi jelas kelihatan. Penggunaan secara sungguh-sungguh juga dilakukan untuk menafsirkan simbol-simbol impian. Beberapa simbol dianggap sebagai universal sifatnya, dan ditafsirkan dengan segera, misalnya objek menusuk hati, yang merupakan lambang *phallic* (lambang lingga, atau kemaluan laki-laki), dan air mengalir yang melambangkan kelahiran. Banyak simbol lainnya merupakan hal yang aneh atau ganjil bagi pribadi pemimpi, dan harus ditafsirkan lewat proses asosiasi bebas.

Harapan impian menurut Psikoanalisa (dalam Chapin, 1995) adalah penyajian secara simbolis suatu harapan yang ditekan, atau yang tidak disadari, dalam bentuk satu impian.

Menurut John J. Honigman (dalam Danandjaja, 1988) terdapat dua alasan penting mengapa pengumpulan mimpi-mimpi menjadi hal yang penting untuk penelitian antropologi psikologi. Pertama, adanya asumsi bahwa mimpi-mimpi menggambarkan perilaku standar dari suatu masyarakat. Yakni mimpi seorang informan sebagian ditentukan oleh komunitas dimana ia menjadi anggotanya, sehingga merupakan bagian dari kebudayaannya. Kita misalnya tidak dapat mengaharapkan orang Eskimo yang belum pernah melihat televisi, akan bermimpi bahwa ia sedang merekam video suatu pertandingan ski es. Kedua, mimpi mengungkapkan gagasan-gagasan, perasaan-perasaan, dan keadaan-keadaan motivasional yang sulit diungkapkan secara verbal karena mimpi adalah suatu fenomena ketidaksadaran manusia. Apabila fenomena tersebut juga berpola pada masyarakatnya, maka mimpi adalah pintu gerbang penting untuk untuk mengetahui seluk-beluk kepribadian kolektif suatu masyarakat tertentu.

4. Metode Pengumpulan dan Analisis Folklor

Folklor menurut Ember dan Ember (1985; 439) adalah semua adat dan pengetahuan seperti mitos, cerita hikayat atau dongeng, takhayul, tebak-tebakan, dan permainan yang hidup dalam masyarakat suatu kebudayaan tertentu. Folklor pada umumnya hanya bersifat lisan, walaupun kadang-kadang juga tertulis. Diperjelas oleh Danandjaja (1988; 148-149) bahwa folklor adalah bagian kebudayaan dari berbagai kolektif di dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya, yang disebarkan secara turun-temurun di antara kolektif-kolektif bersangkutan, baik dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu ingatan (mnemonic devices). Bentuk-bentuk folklor di Indonesia antara lain adalah bahasa rakyat; ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah, dan lain-lain); teka-teki; cerita prosa rakyat (mite, legenda, dan dongeng, termasuk lelucon dan anekdot); nyanyian rakyat; teater rakyat; permainan rakyat; kepercayaan/keyakinan rakyat; arsitektur rakyat, seni rupa rakyat, musik rakyat, bahasa tubuh rakyat, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk folklor tersebut menurut Danandjaja (1988; 150) dapat dijadikan sebagai alat analisis data kelakuan kolektif masyarakatnya, karena masing-masing memiliki beberapa fungsi yang menurut Bascom terdiri dari empat fungsi, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan kebudayaan, (3) sebagai alat paedagogis, dan (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma masyarakat dan pengendalian masyarakat. Beberapa contoh di bawah ini barangkali dapat lebih memperjelas.

Sebagai sistem proyeksi, contohnya adalah dongeng “Bawang Putih dan Bawang Merah” dari Jakarta atau “Joko Kendil” dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang sebenarnya menurut kaum psikoanalisis adalah proyeksi angan-angan terpendam para remaja dari kalangan rakyat jelata miskin, untuk dapat hidup senang melalui pernikahan dengan keluarga bangsawan atau kaya raya.

Sebagai alat pengesahan budaya, seperti adat kebiasaan. Contohnya adalah dongeng “Cecak yang Mengkhianati Nabi Muhammad SAW”. Dimana seekor cecak berwarna kelabu menyindir para musuh Nabi

dengan perkataan dalam bahasa Jawa: “*Cek! Cek! Cek! Matamu picek!*” (Cek! Cek! Cek! Matamu buta). Yakni sewaktu para musuh Nabi merasa tak mungkin Beliau dapat bersembunyi di dalam goa, yang pada mulutnya terbentang jala sarang laba-laba, dan di dekatnya ada seekor burung Merpati yang sedang tenang mengerami telurnya di atas sarangnya. Legenda ini sampai hari ini masih tetap dipergunakan orang di Jawa untuk membenarkan anak-anak kampung untuk membunuh dengan sumpitan cecak berwarna kelabu pada setiap Jumat *Legi*.

Sebagai alat paedagogis, contohnya adalah peribahasa dari Minangkabau, yang berbunyi: “Sehari selebar benang, lamo-lamo menjadi selebar kain”. Peribahasa ini mengandung pesan kepada anak-anak, agar mereka pandai membagi waktu dalam pekerjaan, mencicil dalam mempelajari ilmu, atau mengumpulkan kekayaan; karena jika dilakukan secara teratur, maka tujuannya akan terlaksana. Atau dengan perkataan lain di dunia ini tidak ada pekerjaan yang berat, apabila dilakukan sedikit demi sedikit secara teratur.

Sebagai alat pemaksa berlakunya norma masyarakat dan pengendalian masyarakat, contohnya adalah peribahasa Indonesia: “Seperti pagar makan tanaman”, yang digunakan untuk menyindir oknum alat negara, yang sering memeras rakyat yang seharusnya ia lindungi.

Penggunaan folklor sebagai metode penelitian ini terutama untuk mempelajari nilai budaya atau pandangan hidup suatu suku bangsa atau suatu kolektif, yang selanjutnya akan menjadi pedoman dari perilaku anggota sukunya.

5. Metode Survei Lintas Budaya

Survei lintas budaya menurut Danandjaja (1988; 140) berhubungan erat dengan kajian-kajian korelasional. Penelitian yang menggunakan metode ini pada mulanya tidak melakukan penelitian lapangan. Hal ini disebabkan karena data-data yang dikumpulkan diperoleh dari data-data sekunder dari Human Relation Area Files (HRAF) dan terkadang ditambah dengan data-data dari sumber lain. Yang kemudian berkembang adalah usaha untuk menggabungkan dengan penelitian di lapangan, bahkan pada akhirnya ada penelitian yang tidak menggunakan

data sekunder dari HRAF lagi, yang sudah dianggap ketinggalan jaman dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah lagi. HRAF adalah semula dikembangkan oleh The Yale Cross-Cultural Survey, dibawah bimbingan George Peter Murdock adalah sebuah sistem kartu yang luas sekali. HRAF mengandung data-data etnografi dari beberapa ratus masyarakat dari daerah kebudayaan yang berbeda. Sistem kartu tersebut disusun sedemikian baik, sehingga seseorang dapat dengan cepat mencari data yang diinginkan, setelah mempelajari kodenya.

Kecaman terhadap penggunaan data sekunder tersebut pertama kali dikemukakan oleh F. Galton ketika mengikuti ceramahnya Tylor mengenai Method of Investigating the Developments of Institutions di Royal Anthropological Institute pada tahun 1889. Galton mempertanyakan apakah korelasi yang tinggi antara dua pranata kekerabatan merupakan hubungan sebab akibat antara kedua pranata itu, atau akibat dari pengaruh difusi dari pranata satu terhadap yang lain. Kritik ini menjadi penting bagi perkembangan metodologi penelitian komparatif lintas budaya dalam ilmu antropologi (Koentjaraningrat, 1990; 34).

Para peneliti lintas budaya masa kini telah berusaha menyempurnakan metodologi sampling, agar bebas dari kelemahan-kelemahan yang telah ditunjukkan oleh Galton serta ahli-ahli lainnya.

Pada saat ini penggunaan teknik-teknik statistik sudah mengalami banyak peyempurnaan dari yang sudah dikembangkan sebelumnya oleh Murdock ketika melakukan penelitian komparatif tentang sistem kekerabatan. Walaupun demikian para ahli mengakui bahwa metode lintas budaya belum dapat mengembangkan generalisasi yang kuat (Koentjaraningrat, 1990a; 37).

Mengenai seberapa luas sampel, H.E. Rivers (dalam Koentjaraningrat, 1990a; 37) mengatakan bahwa dalam penelitian lintas budaya yang dilakukan para ahli antropologi sampai saat ini dapat ditunjukkan dari:

- (1) penelitian dengan sampel yang terdiri dari kebudayaan-kebudayaan yang terletak dalam satu atau beberapa kebudayaan;
- (2) penelitian dengan sampel yang terdiri dari kebudayaan-kebudayaan

-
- yang tersebar secara acak di seluruh dunia;
- (3) penelitian dengan sampel yang terdiri dari kebudayaan-kebudayaan yang tersebar secara acak dalam satu benua; dan
 - (4) penelitian dengan sampel yang terdiri dari kebudayaan-kebudayaan yang dipilih dari semua daerah kebudayaan di seluruh dunia.

Menurut Koentjaraningrat (1990a: 37-38) jenis yang disebut pertama adalah penelitian yang paling besar maknanya.

Penelitian antropologi psikologi yang menggunakan survei lintas budaya antara lain adalah hubungan antara adat-istiadat pengasuhan anak dengan unsur kebudayaan dari suatu masyarakat tertentu. Margaret Mead adalah ahli antropologi wanita yang pernah mengkaji masalah pubertas di Samoa dan adat-istiadat pengasuhan anak di Pulau Manus sebelah utara Irian (Koentjaraningrat, 1990; 61).

Mead bersama-sama dengan Gregory Bateson (dalam Ihromi, 1994; 113-114) pernah membuat film yang berjudul *Childhood Rivalry in Bali and New Guinea* (Persaingan Antar Saudara Pada Masa Anak-anak di Bali dan Irian), dimana diadakan perbandingan antara tingkah laku anak-anak Bali dengan anak-anak Iatmul. Mead menghadiahkan sebuah boneka kepada seorang anak-anak Bali dan juga terhadap anak-anak masyarakat Iatmul. Respons mereka terhadap peristiwa tersebut diabadikan melalui film. Anak Bali tidak bersedia menerima pemberian tersebut; ibu dari anak itu mempergunakan boneka itu untuk memperolok-olok anaknya dengan seolah-olah menyusukan boneka itu. Tindakan ini menimbulkan perasaan cemburu pada anak tadi, dan konon kabar-nya ibu-ibu Bali sering mengganggu anak-anaknya secara demikian. Anak-anak Iatmul dengan tenang bermain-main dengan boneka di samping ibu mereka yang tidak mengolok-oloknya. Sebuah upacara melubangi kuping telinga yang dilakukan terhadap anak-anak yang seumur di Bali dan Iatmul, juga didokumentasikan oleh Mead dan Bateson. Di Bali, seorang kakak (perempuan) melihat upacara itu tanpa memperlihatkan rasa cemas mengenai rasa sakit yang diderita adiknya, sedangkan kakak (laki-laki) anak Iatmul kelihatan cemas sekali; nampak benar bahwa ia ikut menderita dan merasa kasihan pada adiknya. Film-film ini memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang menunjukkan bahwa

di Bali ada perangasang mengenai timbulnya persaingan antara anak-anak, sedangkan di Iatmu! hal itu tidak terjadi.

Film Bateson dan Mead tersebut menunjukkan bahwa pengamatan (melalui film) dapat dilakukan dengan situasi yang kebetulan ataupun situasi yang sengaja diadakan.

D. BEBERAPA PENELITIAN ANTROPOLOGI PSIKOLOGI

1. Peran Jenis

Peran Jenis adalah tingkat perilaku, sikap-sikap, atau peranan-peranan sosial yang oleh masyarakat atau kebudayaan tertentu dianggap cocok untuk jenis kelamin tertentu dan tidak cocok untuk jenis kelamin lainnya (Kartono dan Gulo, 1987).

Margareth Mead (dalam Koentjaraningrat, 1990; 49-50) melihat bahwa konsep peran jenis (sex role) ternyata tidak berlaku universal. Dalam studinya di kebudayaan Arapesh tidak ada perbedaan secara psikologis antara pria dan wanita; kedua jenis kelamin ini umumnya memiliki kepribadian yang halus, lembut, dan pasif, seperti umumnya yang diharapkan pada seorang wanita di dalam kebudayaan Eropa-Amerika. Sebaliknya pada kebudayaan Mundugumor, dimana juga tidak ada perbedaan secara psikologis yang jelas antara pria dan wanita. Baik pria maupun wanita pada kebudayaan ini memiliki kepribadian yang keras, kasar, aktif, dan agresif, seperti umumnya dimiliki oleh pria pada kebudayaan Eropa-Amerika. Pada kebudayaan Tchambuli yang terjadi adalah sebaliknya, dimana memang terdapat perbedaan yang menyolok antara pria dan wanita secara psikologis, hanya saja pria justru bersifat feminin, sedangkan wanita bersifat maskulin. Para wanita pada kebudayaan ini umumnya berkepribadian dan bertingkah laku keras, kasar, aktif, mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat, dan mendominasi kegiatan produksi ekonomi, berkebun, serta mencari sagu. Mereka tidak terbiasa bersolek atau mempercantik diri dengan perhiasan, bahkan terkadang mereka juga berkepala botak. Kaum prianya sebaliknya hanya bekerja sebagai tukang atau seniman, atau secara sambil lalu melakukan kegiatan produksi ekonomi seperti mencari ikan

atau berburu. Selanjutnya Mead juga menambahkan bahwa di antara mereka juga berusaha untuk menarik perhatian, terutama dilakukan di kalangan pria dengan cara menghias diri dengan beragam perhiasan dan rambut yang warna-warni. Suatu hal yang tidak lazim pada kebudayaan Eropa-Amerika.

2. *Oedipus Complex*

Oedipus Complex adalah salah satu teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, seorang psikiater ahli psikoanalisa. Menurut Freud, *Oedipus Complex* adalah hasrat seorang anak lelaki untuk memiliki secara seksual dengan ibunya serta merasa iri terhadap ayahnya. Biasanya keinginan ini timbul pada masa phalik (antara umur tiga sampai lima tahun) dan ditekan setelah melalui masa itu. Menurut Freud, *Oedipus Complex* merupakan salah satu sumber dari banyaknya gangguan neurotis yang muncul dalam jiwa manusia. Apabila anak tumbuh dan menjadi besar sehingga tidak menyusui lagi, maka bagian tubuh yang dapat menerima rangsangan seks kemudian berpindah ke alat kelaminnya. Oleh karena itu perasaan seksual terhadap ibunya didesaknya ke alam bawah sadar. Kebencian kepada pesaing utama yang tak lain adalah ayahnya sendiri juga didesaknya ke alam bawah sadar. Namun sikap ayah yang selalu ingin mendominasi dan otoriter terhadapnya justru mengakibatkan rasa bencinya sejak awal akan berlangsung terus. Gangguan atau bahkan sampai kepada penyakit jiwa muncul apabila kebencian ekstrim terhadap ayah sampai harus membunuhnya sekaligus dorongan untuk bersetubuh dengan ibunya sudah tidak dapat dikendalikannya lagi, sehingga ia akan menekan dorongan batinnya yang terlarang tersebut.

Adalah B. Malinowski, seorang antropolog yang dalam teorinya banyak dipengaruhi oleh ilmu psikologi. Dalam suatu studi mengenai kehidupan kekeluargaan orang Trobriand yang patrilineal, Malinowski melihat bahwa hubungan antara anak laki-laki dengan ayahnya biasanya justru bersifat santai, akrab, dan bersahabat. Tokoh kerabat yang menurut adat Trobriand adalah untuk mengatur dan menguasai hidup anak adalah saudara pria ibunya. Dalam kajiannya, Malinowski kemudian menyatakan bahwa gejala *Oedipus Complex* hanya mungkin ada dalam

masyarakat dimana tokoh ayah itu bersifat otoriter dan keras, dan mewajibkan penerapan disiplin yang sangat ketat pada anak-anaknya, terutama anak-anak laki-laki. Dalam kebudayaan orang Trobriand yang matrilineal, gejala *Oedipus Complex* tidak pernah ada, karena ayah bukan tokoh kerabat yang berkewajiban mengatur kehidupan si anak, sehingga ia tidak dapat bersikap otoriter terhadap anaknya sebagaimana pada saudara laki-laki ibunya (Koentjaraningrat, 1990; 46-47).

3. Motif Berprestasi

Dalam membahas motif berprestasi, terlebih dahulu kita batasi bahwa beberapa penelitian yang akan disajikan di sini yang menyangkal bahwa konsep-konsep psikologi tidak selamanya bersifat universal, adalah penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ahli psikologi lintas budaya (*cross cultural psychology*).

Apabila kita membahas perihal motif berprestasi, maka kita akan langsung mengingat nama David McClelland, yang telah banyak menyusun buku mengenai motif berprestasi dan kewiraswastaan, misalnya: *Human Motivation*, *The Achieving Society* dan *Motivation and Personality*. Motif berprestasi menurut McClelland (dalam Ihromi, 1994; 72) adalah suatu keinginan berprestasi secara jitu, dalam bidang apapun, memahat, menjual polis asuransi, pertanian, bukan semata-mata untuk memperoleh uang, pengakuan sosial atau prestise, akan tetapi terdorong oleh keinginan untuk memperoleh kepuasan karena keberhasilan sendiri.

Menurut McClelland (dalam Yusuf, 1991; 66-68) etika dan ajaran yang dianut oleh sekelompok masyarakat yang berperan sebagai pembaharu merupakan suatu yang mempengaruhi kadar *need for achievement* (N-Ach; kebutuhan untuk berprestasi) dari orang-orang yang menganut etika dan ajaran tersebut. Selanjutnya, McClelland menetapkan beberapa kriteria manusia-manusia yang memiliki N-Ach tinggi atau manusia-manusia yang haus akan karya unggul. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut

1. Manusia yang haus akan karya unggul adalah mereka yang tertarik oleh kecemerlangan karya *for its own sake* (demi kesenangan diri),

dan bukan karena ganjaran (seperti pahala, balas budi) yang didapat daripadanya, baik berupa uang, prestise, ataupun kekuasaan.

2. Manusia yang haus akan karya unggul berkecendrungan pada pencapaian yang sukses daripada menghindari kegagalan.
3. Bila dibandingkan dengan orang biasa (atau mereka yang ber-N-Ach rendah), manusia yang haus akan karya unggul lebih tertarik oleh tindakan alternatif yang secara realistis memiliki peluang keberhasilan yang besar.
4. Memiliki ketajaman dalam memilah situasi. Mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan situasi daripada hanya bergantung kepada “kesempatan”.

Argumen dasar yang diajukan oleh McClelland adalah: “perkembangan dan pertumbuhan ekonomi tidak bisa dijelaskan tanpa mengacu kepada variabel-variabel sosial dan psikologis”. Dalam hal ini ia menawarkan motif berprestasi sebagai salah satu alternatif yang harus diperhitungkan dalam pencapaian kebudayaan oleh masyarakat-masyarakat di negara yang tergolong maju. Menurutnya, pengembangan motif berprestasi ini diawali oleh harapan-harapan seorang ibu kepada anak untuk memiliki kemampuan dalam kepercayaan diri sendiri. Penularan virus N-Ach ini dilakukan dalam proses sosialisasi. Oleh karena itu, maka untuk mewujudkan keinginannya McClelland melakukan penelitian lapangan terhadap motif berprestasi dalam dunia wiraswasta. Penelitian ini adalah penelitian lintas budaya yang ia lakukan di India, Italia, dan Tunisia.

Kemudian muncul pertanyaan: apakah konsep-konsep motif berprestasi yang diajukan McClelland tersebut dapat berlaku secara universal, terutama di Asia ??

De Vos (dalam Yusuf, 1991; 68) adalah salah satu dari pengkritik teori McClelland. Dalam serangkaian penelitiannya pada masyarakat Jepang, ia menemukan bahwa perembesan perhatian dengan pencapaian dan prestasi tidak memandang tempat dan terikat dengan kelompok-kelompok yang dimiliki masyarakat Jepang. Meskipun perhatiannya tinggi, nilai-nilai sosialisasi pada masyarakat Jepang tidak menjadi dasar utama bagi kebebasan dan kepercayaan diri yang tinggi. Namun, hal itu

terbentuk karena afiliasi dan rasa kekeluargaan yang kuat serta kewajiban kelompok yang kental. Hal ini sudah barang tentu berlawanan dengan *motif berprestasi*-nya McClelland, yang lebih mengutamakan segi *ketunggalan* yang mengistimewakan peran secara individual terhadap orientasi perilaku kewiraswastaan. Dalam masyarakat Jepang, pencapaian berada dalam konteks dedikasi sosial.

Yusuf (1991; 68-69) melihat bahwa kajian de Vos tersebut menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa mental *enterpreneurship* bangsa Jepang sangat bergantung kepada *sinergi* atau jiwa kelompoknya. Orang Jepang secara individual tidak akan berarti apa-apa, dan tidak memiliki superioritas dalam segala hal bila dibandingkan dengan orang-orang Eropa-Amerika atau bahkan orang Asia lainnya. Kita dapat menemukan bahwa ternyata amat sedikit orang Jepang yang maju secara individual, sebagai contoh katakanlah dalam penerimaan Nobel. Orang Jepang ternyata amat sedikit sekali yang berhasil meraih Nobel, kecuali dalam bidang sastra.

Kritik lain terhadap teori McClelland datang dari Le Vine yang melakukan studi di Nigeria (Afrika) serta Gallimore, Sloggett, dan Kubany di Hawaii.

Le Vine (dalam Yusuf, 1991; 69) yang mengambil sampel penelitian para siswa sekolah (semuanya pria) yang terdiri dari tiga kelompok etnik yang berbeda, yaitu: *Ibo*, *Yaruba*, dan *Hausa*. Ia berangkat dari asumsi bahwa pada suatu akar kebudayaan yang sama atau jelas “terdapat distribusi pencapaian (*achievement*) atau motif berprestasi” di atas kelompok yang sebangsa (senegara). Dalam penelitiannya Le Vine menemukan adanya perbedaan dalam orientasi prestasi pada kelompok-kelompok etnik. Sebagai contoh, suku Ibo dan Kikuyu memperlihatkan kemajuan dan keberhasilan yang luar biasa dalam usaha-usaha swasta. Tanpa urutan numerik secara mayoritas pada negara-negara tersebut, mereka mencapai dan memegang kendali ekonomi, kebudayaan, dan posisi politis. Hal ini menunjukkan perlunya kesiapan untuk serangkaian eksperimen pada akar-akar kebudayaan yang sama terhadap orientasi prestasi.

Gallimore dkk. (dalam Yusuf, 1991; 69) menemukan hubungan yang berarti antara motif berprestasi dengan prestasi (pencapaian) di

sekolah. Penelitian ini mengambil sampel anak-anak sekolah di Hawaii.

Bagaimana halnya dengan motif berprestasi pada masyarakat di Indonesia ? Menurut Yusuf (1991; 68) belum pernah dilakukan penelitian yang intensif mengenai motif berprestasi tersebut di Indonesia. Akan tetapi, terdapat isyarat yang mengatakan bahwa motif berprestasi tidaklah begitu menonjol dalam kehidupan manusia Indonesia. Yang lebih dominan adalah motif afiliasi (motif untuk berteman dengan orang lain).